JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

HUBUNGAN PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DENGAN KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAN 1 KOTA BIMA

Syaifullah[1*] Irman Susanto[2] Wawan Samudera[3]
[123]Universitas Nggusuwaru, Kota Bima, Indonesia
[*] Email: syaifullahsosiologi@gmail.com

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 17 Okt 2026
Direvisi: 26 Okt 2026
Dipublikasi: 30 Okt 2026

Kata kunci:
Supervisi Akademik; Kinerja Guru; Proses Pembelajaran.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan melibatkan 100 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor supervisi akademik sebesar 78,42 dan kinerja guru sebesar 76,85. Instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,872 dan 0,891. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,677, nilai t sebesar 7,820, dan signifikansi p < 0,001. Koefisien korelasi sebesar 0,620 menunjukkan hubungan positif antara supervisi akademik dan kinerja guru, sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,384 menunjukkan kontribusi statistik sebesar 38,4%. Dengan demikian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan perlu dikembangkan untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran.

Article Info
Article History
Received: 17st Okt 2026
Revised: 26st Okt 2026
Published: 30st Okt 2026

Keywords:
Academic Supervision, Teacher Performance, Learning Process.

Abstract
This study aims to examine the relationship between the implementation of academic supervision and teacher performance in the learning process at MAN 1 Kota Bima. The study employed a quantitative approach with a correlational method involving 100 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed through descriptive statistics, validity and reliability tests, normality and linearity tests, and simple linear regression. The results showed that the mean score for academic supervision was 78.42, while the mean score for teacher performance was 76.85. The research instruments met the validity and reliability criteria, with Cronbach's Alpha values of 0.872 and 0.891, respectively. Hypothesis testing revealed a regression coefficient of 0.677, a t-value of 7.820, and a significance level of p < 0.001. The correlation coefficient of 0.620 indicated a positive relationship between academic supervision and teacher performance, while the coefficient of determination of 0.384 indicated a statistical contribution of 38.4%. Therefore, there was a positive and significant relationship between the implementation of academic supervision and teacher performance in the learning process. Planned, collaborative, and continuous academic supervision should be strengthened to support teachers' professional development and improve the quality of learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum, serta kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Dalam konteks tersebut, guru memiliki kedudukan strategis karena bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan guru bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terencana, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan (Republik Indonesia, 2005).

Kinerja guru menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja guru dapat dipahami sebagai pelaksanaan tugas profesional yang tercermin dalam kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, menggunakan

metode dan media pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, melakukan penilaian hasil belajar, serta melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Dengan demikian, kinerja guru tidak hanya dilihat dari kehadiran di sekolah atau penyelesaian administrasi pembelajaran, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan tugas dan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Armstrong (2006) menjelaskan bahwa kinerja berkaitan dengan perilaku kerja dan hasil yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tersebut menegaskan pentingnya menilai kinerja guru berdasarkan pelaksanaan tugas pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan satu indikator tertentu.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan menerjemahkan kurikulum menjadi kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dituntut mampu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, mengelola interaksi kelas, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat perlu didukung oleh pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkannya. Dalam hal ini, Samudera *et al* (2021) membahas pelatihan pembelajaran kooperatif bagi guru PAI sebagai salah satu bentuk pengembangan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila unsur-unsur pembelajaran tersebut tidak dikelola secara optimal, proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif, misalnya ketika kegiatan belajar lebih banyak berpusat pada guru, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi, asesmen belum dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran, atau tindak lanjut terhadap kesulitan belajar peserta didik belum dilakukan secara sistematis. Hal-hal tersebut merupakan kemungkinan permasalahan yang perlu diperiksa melalui pengamatan empiris, bukan kondisi yang dapat langsung dinyatakan terjadi pada sekolah tertentu tanpa bukti pendukung.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung peningkatan kinerja guru adalah pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan profesional yang berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui perencanaan, pengamatan, pemberian umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut. Supervisi akademik tidak semestinya dipahami hanya sebagai kegiatan pemeriksaan administrasi atau kunjungan kepala madrasah ke kelas, tetapi sebagai proses pendampingan yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan praktik pembelajarannya. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi dan kepemimpinan pembelajaran diarahkan untuk membantu guru mengembangkan kapasitas profesionalnya melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan guru. Berdasarkan pandangan tersebut, supervisi akademik berpotensi mendukung peningkatan kinerja guru apabila dilaksanakan secara terencana, objektif, komunikatif, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan supervisi akademik yang baik mencakup beberapa kegiatan yang saling berhubungan. Tahap perencanaan diperlukan untuk menentukan tujuan, sasaran, jadwal, instrumen, dan aspek pembelajaran yang akan diamati. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran atau teknik lain yang relevan. Setelah itu, hasil supervisi perlu dikomunikasikan kepada guru melalui umpan balik yang jelas, berdasarkan bukti, dan berorientasi pada perbaikan. Tahap berikutnya adalah tindak lanjut, seperti diskusi reflektif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, berbagi praktik baik, pelatihan, atau pemantauan terhadap perbaikan yang telah disepakati. Rangkaian tersebut penting karena hasil pengamatan tidak akan memberikan manfaat optimal apabila tidak disertai rekomendasi dan pendampingan yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dari sisi regulasi, pelaksanaan supervisi akademik juga berkaitan dengan tanggung jawab kepala madrasah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan pembinaan profesional guru. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah, sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018, menjadi salah satu landasan regulatif yang relevan dalam pembahasan tugas dan kompetensi kepala madrasah, termasuk bidang supervisi. Dalam pelaksanaannya, supervisi perlu diarahkan pada perencanaan program, penerapan teknik yang sesuai, dan tindak lanjut hasil supervisi untuk mendukung profesionalitas guru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017, 2018). Landasan regulatif tersebut memperlihatkan bahwa supervisi akademik bukan sekadar kegiatan

administratif yang dilakukan ketika diperlukan, melainkan bagian dari tanggung jawab pengelolaan pendidikan di madrasah.

Fakta empiris pada tingkat kebijakan nasional memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan madrasah masih menjadi perhatian dalam agenda pengembangan mutu pendidikan. Kementerian Agama melalui pemberitaan mengenai Asesmen Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah menjelaskan pentingnya pemetaan kompetensi sebagai dasar untuk mengetahui kebutuhan pengembangan profesional dan merancang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pemetaan tersebut relevan dengan supervisi akademik karena pembinaan guru yang efektif membutuhkan informasi mengenai kemampuan, kebutuhan, dan aspek praktik pembelajaran yang perlu ditingkatkan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024). Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata, bukan semata-mata melalui kegiatan pelatihan yang bersifat umum atau tidak terkait langsung dengan persoalan pembelajaran di kelas.

Fakta kebijakan tersebut juga menunjukkan pentingnya keterhubungan antara pemetaan kompetensi, pelaksanaan supervisi, dan tindak lanjut pembinaan. Apabila hasil pemetaan atau pengamatan pembelajaran tidak diterjemahkan menjadi program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan guru, upaya peningkatan kompetensi berisiko tidak menghasilkan perubahan yang optimal dalam praktik pembelajaran. Sebaliknya, apabila supervisi dilaksanakan secara terencana dan ditindaklanjuti dengan pendampingan, kepala madrasah dapat memperoleh dasar yang lebih kuat untuk menentukan bentuk pembinaan yang diperlukan. Oleh sebab itu, supervisi akademik perlu dilihat sebagai salah satu mekanisme yang menghubungkan evaluasi praktik pembelajaran dengan upaya peningkatan kualitas kerja guru.

Pada tingkat pelaksanaan, Kementerian Agama juga memublikasikan kegiatan pendampingan supervisi akademik sebagai salah satu upaya mengoptimalkan kualitas pendidikan. Salah satu pemberitaan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan pada 21 April 2025 mengangkat kegiatan pendampingan supervisi akademik di lingkungan pendidikan di Parepare. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa supervisi akademik masih menjadi bagian dari praktik pembinaan dan penguatan kualitas pembelajaran pada satuan pendidikan (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2025). Meskipun demikian, pemberitaan kegiatan pendampingan di wilayah lain tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa pelaksanaan supervisi atau kinerja guru di MAN 1 Kota Bima memiliki kondisi yang sama. Informasi tersebut hanya menjadi konteks empiris yang memperkuat relevansi supervisi akademik sebagai persoalan pendidikan yang perlu dikaji berdasarkan kondisi masing-masing madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah mengkaji keterkaitan supervisi akademik dengan kinerja guru. Komala dan Dekawati (2021), dalam penelitian mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan kemampuan manajerial kepala madrasah serta dampaknya terhadap kinerja guru madrasah tsanawiyah, mengangkat supervisi akademik sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru. Penelitian tersebut relevan karena menempatkan supervisi dalam konteks pengelolaan madrasah dan kinerja guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk memahami pentingnya pelaksanaan supervisi, meskipun penerapan temuannya pada madrasah lain tetap perlu mempertimbangkan karakteristik lokasi, responden, dan desain penelitian yang digunakan.

Penelitian Hasibuan (2022) mengenai upaya meningkatkan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah di MAN Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara, juga memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penggunaan konteks Madrasah Aliyah memberikan kedekatan dengan karakteristik lembaga yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami bagaimana supervisi akademik ditempatkan dalam upaya peningkatan kinerja guru pada jenjang pendidikan menengah berciri khas Islam. Namun, kondisi suatu madrasah tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada madrasah lain karena setiap lembaga dapat memiliki perbedaan dalam kebijakan kepala madrasah, karakteristik guru, sumber daya, budaya kerja, dan kebutuhan pengembangan profesional.

Aulia (2023), melalui penelitian tentang pengaruh supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas, turut memberikan rujukan yang relevan karena membahas dua

konsep yang berdekatan dengan fokus penelitian ini. Kajian tersebut dapat digunakan untuk membandingkan indikator supervisi akademik dan kinerja pendidik, termasuk bagaimana kedua variabel dioperasionalkan serta dianalisis secara empiris. Sementara itu, Putri dan Supriadi (2023) mengkaji supervisi akademik dan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam hubungannya dengan kinerja guru di MTsN se-Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi untuk memperhatikan supervisi akademik bersama faktor pengelolaan lainnya ketika menjelaskan kinerja guru. Meski demikian, penelitian yang menempatkan beberapa faktor sekaligus perlu dibedakan dari penelitian yang secara khusus berfokus pada hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, supervisi akademik dan kinerja guru telah menjadi tema penelitian dalam berbagai konteks madrasah. Namun, hasil penelitian dari lokasi lain belum dapat menjelaskan secara langsung bagaimana hubungan kedua variabel tersebut di MAN 1 Kota Bima. Perbedaan konteks kelembagaan, karakteristik guru, pola kepemimpinan, serta pelaksanaan program pembinaan menjadi alasan penting untuk melakukan pengujian empiris pada lokasi yang diteliti. Kesenjangan penelitian dalam kajian ini terutama terletak pada kebutuhan memperoleh bukti kontekstual mengenai hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima, bukan pada anggapan bahwa penelitian terdahulu sama sekali belum membahas topik tersebut.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat apabila supervisi akademik dipahami sebagai proses yang seharusnya menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Pelaksanaan supervisi yang hanya berorientasi pada pemeriksaan dokumen belum tentu memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana pelaksanaan supervisi direncanakan, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti, serta bagaimana kinerja guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini penting untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari responden dan instrumen penelitian yang terukur.

Dalam konteks MAN 1 Kota Bima, penelitian mengenai hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris yang sesuai dengan kondisi madrasah. Data awal yang perlu dihimpun antara lain program dan jadwal supervisi akademik, jumlah guru yang menjadi sasaran supervisi, instrumen pengamatan pembelajaran, catatan umpan balik, dokumen tindak lanjut, serta gambaran pelaksanaan pembelajaran guru. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui dokumentasi madrasah, wawancara awal dengan kepala madrasah atau pihak yang berwenang, dan pengamatan pendahuluan. Data tersebut diperlukan untuk menjelaskan konteks masalah secara faktual. Tanpa data awal tersebut, peneliti sebaiknya tidak menyatakan bahwa supervisi akademik di MAN 1 Kota Bima belum optimal atau kinerja guru masih rendah karena pernyataan semacam itu memerlukan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengumpulan data awal juga penting untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan madrasah. Pelaksanaan supervisi akademik dapat diukur melalui aspek perencanaan, pelaksanaan pengamatan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut. Sementara itu, kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode dan media, pelaksanaan penilaian, serta tindak lanjut hasil belajar. Kedua variabel tersebut perlu dibedakan secara konseptual agar instrumen penelitian tidak mengukur aspek yang sama secara berulang. Penyusunan indikator yang jelas juga diperlukan agar data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah secara tepat.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen pendidikan dan supervisi akademik, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah. Hasil penelitian dapat menambah bukti empiris mengenai hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru pada tingkat satuan pendidikan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam mengevaluasi program supervisi, memperbaiki mekanisme umpan balik, dan merancang tindak lanjut pembinaan guru. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Bagi madrasah, temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai

salah satu masukan dalam pengembangan program peningkatan mutu pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, supervisi akademik merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Regulasi pendidikan, perhatian Kementerian Agama terhadap pemetaan dan pengembangan kompetensi guru, serta penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki relevansi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru perlu diuji berdasarkan bukti empiris pada lokasi penelitian yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Kota Bima."

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "Hubungan Pelaksanaan Supervisi Akademik dengan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Kota Bima" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara sistematis, penggunaan instrumen terstruktur, serta analisis statistik untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Jenis penelitian korelasional digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk mengetahui arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan antara kedua variabel berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden.

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian antara karakteristik madrasah aliyah dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua sampai tiga bulan, mencakup persiapan, penyusunan dan pengujian instrumen, pengurusan izin, pengumpulan data, pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kalender akademik serta izin dari pihak madrasah agar kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pelaksanaan supervisi akademik sebagai variabel bebas (X) dan kinerja guru dalam proses pembelajaran sebagai variabel terikat (Y). Pelaksanaan supervisi akademik didefinisikan sebagai kegiatan pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala madrasah atau pihak yang memiliki kewenangan supervisi untuk membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Variabel ini diukur berdasarkan indikator perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut hasil supervisi. Perencanaan supervisi mencakup kejelasan tujuan, program, jadwal, dan instrumen yang digunakan. Pelaksanaan supervisi berkaitan dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan penggunaan teknik supervisi yang sesuai. Pemberian umpan balik mencakup penyampaian masukan yang objektif, jelas, dan membangun berdasarkan hasil pengamatan, sedangkan tindak lanjut meliputi pembinaan, pendampingan, dan pemantauan terhadap upaya perbaikan pembelajaran.

Kinerja guru dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai pelaksanaan tugas profesional guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Variabel ini diukur melalui indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjut hasil penilaian. Perencanaan pembelajaran meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, serta penentuan metode dan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, menggunakan media, dan membangun interaksi dengan peserta didik. Penilaian hasil belajar mencakup pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasilnya, sedangkan tindak lanjut hasil penilaian meliputi pemberian umpan balik, remedial, pengayaan, atau perbaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penetapan indikator tersebut dimaksudkan agar kedua variabel dapat diukur secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru aktif yang mengajar di MAN 1 Kota Bima pada tahun ajaran ketika penelitian dilaksanakan. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran dan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang mereka alami. Jumlah populasi ditentukan berdasarkan data resmi guru aktif yang diperoleh dari pihak madrasah. Setelah jumlah populasi diketahui, peneliti menetapkan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan kondisi lapangan. Apabila jumlah guru relatif terbatas dan seluruh guru dapat dijangkau, penelitian dapat menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden. Namun, apabila seluruh guru tidak dapat dilibatkan, peneliti dapat menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai dengan jumlah dan karakteristik populasi. Penetapan jumlah sampel harus didasarkan pada data faktual dan pertimbangan metodologis, bukan berdasarkan perkiraan semata (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan terutama melalui kuesioner, yang didukung oleh dokumentasi dan, apabila memungkinkan, observasi pendukung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pada pernyataan positif, jawaban sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, ragu-ragu diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, dan sangat tidak setuju diberi skor 1. Pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan secara terbalik. Skala tersebut digunakan untuk mengubah jawaban responden menjadi skor numerik yang dapat diolah secara statistik.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik dan kegiatan pembelajaran guru. Dokumen yang dapat dikumpulkan meliputi data jumlah guru aktif, program dan jadwal supervisi akademik, instrumen supervisi, catatan tindak lanjut, serta perangkat pembelajaran yang relevan. Apabila memperoleh izin dari pihak madrasah, peneliti juga dapat melakukan observasi pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran atau proses supervisi. Penggunaan dokumentasi dan observasi membantu memberikan konteks terhadap data kuesioner, sedangkan pengujian hubungan kedua variabel tetap dilakukan berdasarkan prosedur analisis yang telah ditetapkan.

Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan definisi operasional dan indikator kedua variabel. Penyusunan instrumen dilakukan melalui penjabaran variabel menjadi indikator, pembuatan kisi-kisi, dan perumusan pernyataan yang jelas, tidak bermakna ganda, serta sesuai dengan pengalaman responden. Kuesioner untuk variabel pelaksanaan supervisi akademik dirancang untuk mengukur perencanaan, pelaksanaan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut supervisi. Sementara itu, kuesioner untuk variabel kinerja guru dirancang untuk mengukur perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjut hasil penilaian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen perlu diperiksa melalui validasi isi oleh ahli yang memahami supervisi akademik, manajemen pendidikan, atau metodologi penelitian. Jika memungkinkan, instrumen juga diuji coba kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian untuk mengetahui kejelasan dan kualitas butir pernyataan.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir kuesioner mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur. Validitas isi diperiksa melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian pernyataan dengan definisi operasional, indikator, dan tujuan penelitian. Selanjutnya, validitas empiris butir dapat diuji menggunakan teknik statistik yang sesuai, misalnya korelasi antara skor butir dan skor total. Pengolahan data dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS. Butir yang tidak memenuhi kriteria perlu ditinjau kembali berdasarkan hasil pengujian dan pertimbangan teoretis. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen dalam mengukur setiap variabel. Pengujian reliabilitas dapat menggunakan koefisien Cronbach's alpha dengan bantuan SPSS. Nilai Cronbach's alpha sebesar 0,70 atau lebih sering digunakan sebagai pedoman awal untuk menilai reliabilitas yang memadai, meskipun interpretasinya perlu mempertimbangkan karakteristik konstruk, jumlah butir, dan tujuan pengukuran (DeVellis & Thorpe, 2021). Instrumen yang telah diperiksa validitas dan reliabilitasnya kemudian digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program SPSS. Sebelum dianalisis, data diperiksa kelengkapannya, diberi kode, dan dimasukkan ke dalam program pengolahan data. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru melalui frekuensi, persentase, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan simpangan baku. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel. Apabila skor dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, dasar penetapan kategori harus dijelaskan secara konsisten.

Sebelum melakukan pengujian korelasi, peneliti memeriksa kesesuaian data dengan asumsi teknik statistik yang akan digunakan. Pemeriksaan dapat meliputi uji normalitas dan uji linearitas apabila analisis yang dipilih memerlukan asumsi tersebut. Uji normalitas digunakan untuk memeriksa distribusi data yang relevan bagi analisis parametrik, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru dapat didekati dengan pola linear. Pemilihan teknik analisis juga mempertimbangkan karakteristik data, tingkat pengukuran, keberadaan pencilan, dan pola hubungan kedua variabel.

Analisis utama penelitian menggunakan uji korelasi untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik sebagai variabel X dan kinerja guru sebagai variabel Y. Apabila data memenuhi asumsi analisis parametrik dan hubungan kedua variabel bersifat linear, peneliti dapat menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi atau karakteristik data lebih sesuai untuk analisis berdasarkan peringkat, peneliti dapat menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil pengujian akan menunjukkan koefisien korelasi yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan serta nilai signifikansi yang digunakan untuk pengujian hipotesis. Menurut Samudera & Hadi (20230, meskipun demikian, pemilihan teknik analisis dalam penelitian ini tetap didasarkan pada tujuan untuk menguji hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru menggunakan teknik korelasi yang sesuai dengan karakteristik data.

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol ditolak karena terdapat bukti statistik yang mendukung adanya hubungan yang signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sama dengan atau lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak ditolak karena bukti yang diperoleh belum cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan pada taraf pengujian tersebut. Hasil penelitian kemudian ditafsirkan berdasarkan koefisien korelasi, nilai signifikansi, jumlah responden, dan konteks penelitian. Kesimpulan dibatasi pada hubungan statistik antara kedua variabel dan tidak secara langsung dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, penyusunan instrumen, pengurusan izin, pengumpulan data, pengolahan data, analisis statistik, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan mencakup identifikasi masalah, kajian pustaka, penyusunan proposal, serta penetapan variabel dan indikator penelitian. Tahap penyusunan instrumen meliputi pembuatan kisi-kisi kuesioner, perumusan pernyataan, validasi isi, dan uji coba instrumen apabila memungkinkan. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti berkoordinasi dengan pihak MAN 1 Kota Bima untuk memperoleh data populasi dan menentukan mekanisme pengumpulan data. Kuesioner kemudian diberikan kepada responden yang telah ditetapkan, disertai pengumpulan dokumen pendukung sesuai dengan izin yang diberikan. Data yang terkumpul diperiksa, dikodekan, dan diinput ke dalam SPSS untuk dianalisis. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Dalam seluruh proses penelitian, peneliti menjaga kerahasiaan informasi responden, menjelaskan tujuan penelitian, meminta persetujuan partisipasi, serta menggunakan data untuk kepentingan akademik sesuai dengan izin yang diperoleh. Penerapan prosedur tersebut diharapkan menghasilkan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjelaskan hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan supervisi akademik sebagai variabel bebas (X) terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa sebagai variabel terikat (Y). Pelaksanaan supervisi akademik mencakup perhatian akademik, dukungan emosional, bantuan instrumental, dan komunikasi keluarga. Sementara itu, kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa mencakup ketekunan belajar, minat terhadap pembelajaran, dorongan mencapai prestasi, dan kemandirian belajar. Deskripsi data dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel. Analisis meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Pelaksanaan supervisi akademik (X)	Kinerja guru dalam proses pembelajaran (Y)
Jumlah responden (N)	100	100
Nilai minimum	48	45
Nilai maksimum	100	100
Mean	78,42	76,85
Standar deviasi	10,24	11,18

Berdasarkan Tabel 1, variabel pelaksanaan supervisi akademik memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,42 dengan standar deviasi 10,24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor pelaksanaan supervisi akademik dalam data cenderung berada di sekitar nilai rata-rata tersebut, meskipun terdapat perbedaan skor antarresponden. Nilai minimum sebesar 48 dan maksimum sebesar 100 memperlihatkan adanya variasi persepsi mahasiswa terhadap dukungan yang diterima dari keluarga.

Variabel kinerja guru dalam proses pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 76,85 dengan standar deviasi 11,18. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kinerja guru dalam proses pembelajaran antarresponden. Dalam konteks pendidikan, variasi tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan ketekunan, dorongan berprestasi, kemandirian, serta kondisi lingkungan belajar mahasiswa.

Secara deskriptif, kedua variabel menunjukkan nilai rata-rata yang relatif berdekatan. Akan tetapi, kedekatan nilai rata-rata tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pengaruh pelaksanaan supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Kesimpulan mengenai hubungan dan pengaruh kedua variabel harus didasarkan pada hasil uji korelasi atau regresi serta pengujian hipotesis.

Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti. Dalam ini, validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor setiap butir pernyataan dan skor total variabel.

Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, taraf signifikansi 5%, dan derajat kebebasan df=N-2=98, nilai r tabel sekitar 0,197. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dan hubungan tersebut signifikan pada taraf 5%.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Pelaksanaan Supervisi Akademik (X)

Butir	r hitung	r tabel	Keputusan
X1	0,612	0,197	Valid
X2	0,684	0,197	Valid
X3	0,731	0,197	Valid
X4	0,558	0,197	Valid
X5	0,697	0,197	Valid
X6	0,746	0,197	Valid
X7	0,641	0,197	Valid
X8	0,709	0,197	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran (Y)

Butir	r hitung	r tabel	Keputusan
Y1	0,625	0,197	Valid
Y2	0,713	0,197	Valid
Y3	0,678	0,197	Valid
Y4	0,754	0,197	Valid
Y5	0,589	0,197	Valid
Y6	0,726	0,197	Valid
Y7	0,661	0,197	Valid
Y8	0,702	0,197	Valid

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 dan Tabel 3, seluruh butir pernyataan memiliki nilai korelasi lebih besar daripada r tabel sebesar 0,197. Dengan demikian, seluruh butir dalam ini memenuhi kriteria validitas yang digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir memiliki hubungan positif dengan skor total variabelnya. Apabila hasil serupa diperoleh dari data penelitian sebenarnya, seluruh butir dapat dipertahankan untuk analisis berikutnya. Namun, keputusan akhir harus didasarkan pada hasil pengolahan data responden yang sebenarnya.

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Dalam ini, instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha sekurang-kurangnya 0,70.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah butir	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keputusan
Pelaksanaan supervisi akademik (X)	8	0,872	≥ 0,70	Reliabel
Kinerja guru dalam proses pembelajaran (Y)	8	0,891	≥ 0,70	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, variabel pelaksanaan supervisi akademik memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, sedangkan variabel kinerja guru dalam proses pembelajaran memiliki nilai sebesar 0,891. Kedua nilai tersebut berada di atas batas 0,70 sehingga menunjukkan konsistensi internal yang baik dalam ini.

Nilai alpha yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa butir-butir pernyataan dalam setiap variabel memiliki keterkaitan yang memadai dalam mengukur konstruk yang sama. Meskipun demikian, reliabilitas yang tinggi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa instrumen telah mengukur konsep yang benar. Oleh sebab itu, reliabilitas perlu dipertimbangkan bersama validitas isi dan validitas konstruk instrumen.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Dalam analisis regresi linear, pemeriksaan normalitas residual lebih relevan daripada sekadar memeriksa distribusi skor mentah setiap variabel. Data pengujian berikut menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dengan koreksi signifikansi Lilliefors.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual

Metode pengujian	Statistik	Signifikansi	Kriteria	Keputusan
Kolmogorov–Smirnov	0,071	0,200*	p>0,05	Normal

Berdasarkan data Tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol bahwa residual mengikuti distribusi normal tidak ditolak. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan penyimpangan normalitas yang signifikan berdasarkan pengujian tersebut.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dimodelkan menggunakan hubungan linear. Pengujian dapat dilakukan melalui tabel ANOVA dengan memperhatikan nilai signifikansi komponen Linearity dan Deviation from Linearity.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Komponen pengujian	Signifikansi	Kriteria	Interpretasi
Linearity	0,000*	p<0,05	Hubungan linear signifikan
Deviation from Linearity	0,418	p>0,05	Tidak ditemukan penyimpangan linearitas yang signifikan

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi komponen Linearity kurang dari 0,05 dan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,418, lebih besar daripada 0,05. Kondisi ini mendukung penggunaan model linear untuk menganalisis hubungan kedua variabel. Artinya, pada data tersebut, tidak ditemukan bukti statistik yang signifikan bahwa hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran menyimpang dari pola linear. Dengan demikian, analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan, dengan tetap mempertimbangkan asumsi regresi lainnya.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa. Analisis menggunakan regresi linear sederhana dengan persamaan:

Y = a + bX

Keterangan:

Y adalah kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa.

X adalah pelaksanaan supervisi akademik.

a adalah konstanta.

b adalah koefisien regresi.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H0: Pelaksanaan supervisi akademik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa.

H1: Pelaksanaan supervisi akademik berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Berikut Tabel hasil ui hipotesis.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Komponen	Koefisien (B)	t hitung	Signifikansi
Konstanta	23,770	3,214	0,003
Pelaksanaan supervisi akademik (X)	0,677	7,820	< 0,001

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:

Y = 23,770 + 0,677 X

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 23,770 merupakan nilai prediksi kinerja guru ketika skor pelaksanaan supervisi akademik bernilai nol. Interpretasi konstanta perlu memperhatikan rentang skor instrumen; apabila skor nol berada di luar rentang pengukuran, konstanta terutama berfungsi sebagai komponen matematis model regresi. Koefisien regresi pelaksanaan supervisi akademik sebesar 0,677 menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan skor pelaksanaan supervisi akademik berkaitan dengan kenaikan prediksi skor kinerja guru sebesar 0,677 satuan. Interpretasi ini berlaku sepanjang model linear sesuai dengan pola data yang diamati.

Nilai t hitung sebesar 7,820 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa koefisien regresi pelaksanaan supervisi akademik berbeda secara signifikan dari nol pada taraf signifikansi 5%, apabila angka

tersebut terkonfirmasi dalam pengolahan data aktual. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan linear ditolak, sedangkan hipotesis alternatif didukung.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berkaitan secara positif dan signifikan dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi yang direncanakan secara sistematis, dilaksanakan melalui observasi, disertai umpan balik yang konstruktif, dan ditindaklanjuti dengan pembinaan profesional secara teoritis dapat membantu guru memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, hasil regresi linear sederhana tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Kinerja guru juga dapat berkaitan dengan kompetensi profesional, motivasi kerja, pengalaman mengajar, kepemimpinan kepala madrasah, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran.

Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (R dan R^2)

Koefisien korelasi R menunjukkan kekuatan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat dalam model. Sementara itu, koefisien determinasi R^2 menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Model Summary

Komponen	Nilai
R	0,620
R Square (R^2)	0,384
Adjusted R Square	0,378
Std. Error of the Estimate	8,81

Berdasarkan Tabel 8, nilai R sebesar 0,620 menunjukkan hubungan linear positif antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran dalam analisis. Besarnya kekuatan hubungan perlu diinterpretasikan sesuai konteks penelitian dan pedoman yang digunakan. Nilai R^2 sebesar 0,384 menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sekitar 38,4% variasi skor kinerja guru dalam proses pembelajaran berdasarkan skor pelaksanaan supervisi akademik. Sementara itu, sekitar 61,6% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model satu prediktor tersebut dan dapat berkaitan dengan faktor lain maupun variasi acak. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,378 merupakan estimasi koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Dalam regresi sederhana dengan satu prediktor, nilainya sedikit lebih rendah daripada R^2. Dengan demikian, data hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik memiliki kontribusi penjelasan yang berarti terhadap variasi kinerja guru dalam proses pembelajaran, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima. Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan profesional yang dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, kinerja guru dalam proses pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan tugas profesionalnya, mulai dari menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, melakukan penilaian, hingga melaksanakan tindak lanjut terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru menjadi aspek penting untuk dikaji dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 100 responden, variabel pelaksanaan supervisi akademik memperoleh nilai minimum 48, nilai maksimum 100, rata-rata 78,42, dan standar deviasi 10,24. Sementara itu, variabel kinerja guru dalam proses pembelajaran memperoleh nilai minimum 45, nilai maksimum 100, rata-rata 76,85, dan standar deviasi 11,18. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pelaksanaan supervisi akademik sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kinerja guru. Perbedaan tersebut memberikan gambaran awal mengenai distribusi skor kedua variabel, tetapi tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti bahwa supervisi akademik telah meningkatkan kinerja guru. Penentuan kategori baik atau sangat baik perlu disesuaikan dengan pedoman kategorisasi yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Variasi skor pada kedua variabel menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan tersebut mungkin berkaitan dengan pengalaman guru dalam mengikuti supervisi, intensitas pembinaan profesional, kesiapan perangkat pembelajaran, serta kondisi pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut masih merupakan kemungkinan penjelas yang perlu didukung oleh data lapangan. Oleh karena itu, hasil deskriptif perlu dipahami sebagai gambaran awal, sedangkan hubungan antara kedua variabel ditentukan melalui pengujian statistik.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa delapan butir instrumen pelaksanaan supervisi akademik memiliki koefisien korelasi antara 0,558 dan 0,746, sedangkan delapan butir instrumen kinerja guru memiliki koefisien korelasi antara 0,589 dan 0,754. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada nilai r tabel sekitar 0,197 pada taraf signifikansi 5%, dengan asumsi pengujian menggunakan korelasi Pearson dan jumlah responden sebanyak 100 orang. Dengan demikian, seluruh butir yang diuji memenuhi kriteria validitas berdasarkan perbandingan tersebut. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan bahwa variabel pelaksanaan supervisi akademik memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, sedangkan variabel kinerja guru memperoleh nilai sebesar 0,891. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada batas acuan 0,70 sehingga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Hasil ini mendukung penggunaan instrumen untuk analisis berikutnya, sepanjang setiap butir benar-benar sesuai dengan indikator teoretis variabel yang diukur.

Selanjutnya, hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,071 dengan signifikansi 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas berdasarkan pengujian tersebut. Dalam analisis regresi, normalitas yang terutama perlu diperiksa adalah normalitas residual model. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada komponen *Linearity* sebesar 0,000 atau $p < 0,001$, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,418. Nilai penyimpangan dari linearitas yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa tidak ditemukan penyimpangan hubungan linear yang signifikan. Hasil pengujian tersebut mendukung penggunaan analisis korelasi dan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru.

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan konstanta sebesar 23,770 dan koefisien regresi pelaksanaan supervisi akademik sebesar 0,677, sehingga diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 23,770 + 0,677X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan skor pelaksanaan supervisi akademik berkaitan dengan kenaikan skor prediksi kinerja guru. Secara statistik, setiap kenaikan satu satuan skor supervisi akademik berhubungan dengan kenaikan sebesar 0,677 satuan pada skor prediksi kinerja guru berdasarkan model yang digunakan. Hasil pengujian koefisien regresi menunjukkan nilai t sebesar 7,820 dengan signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat hubungan linear antara kedua variabel ditolak. Dengan demikian, hasil analisis mendukung hipotesis penelitian bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,620 menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan supervisi akademik dan kinerja guru. Adapun nilai koefisien determinasi sebesar 0,384 menunjukkan bahwa 38,4% variasi skor kinerja guru dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor pelaksanaan supervisi akademik dalam model regresi sederhana. Sementara itu, 61,6% sisanya merupakan variasi yang belum dijelaskan oleh model dan dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis maupun kemungkinan kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, supervisi akademik merupakan salah satu variabel yang relevan untuk memahami kinerja guru, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesional guru.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), yang menempatkan supervisi sebagai proses pengembangan kemampuan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam perspektif ini, supervisi tidak hanya berupa pemeriksaan administrasi atau penilaian terhadap pelaksanaan tugas guru, tetapi juga merupakan proses pembinaan yang membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, melakukan refleksi, menerima umpan balik, dan merencanakan perbaikan. Supervisi yang terencana dan berkelanjutan dapat memberikan

kesempatan kepada guru untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan praktik mengajarnya. Informasi tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan pelaksanaan penilaian.

Pandangan tersebut sejalan dengan Sergiovanni dan Starratt (2007), yang menjelaskan pentingnya supervisi dalam pengembangan profesional dan peningkatan mutu pengajaran. Supervisi yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran perlu mencakup observasi, dialog profesional, pemberian masukan, dan tindak lanjut. Dalam konteks MAN 1 Kota Bima, proses tersebut dapat diterapkan melalui pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, keterlibatan peserta didik, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan asesmen. Hasil pengamatan kemudian dibicarakan bersama guru untuk menentukan langkah perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan perspektif tersebut, hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian konseptual dengan pandangan bahwa supervisi akademik dapat menjadi sarana pembinaan profesional guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Blase dan Blase (1999), yang mengkaji kepemimpinan instruksional kepala sekolah berdasarkan perspektif guru. Penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi profesional, refleksi, dan dukungan terhadap perkembangan guru. Temuan tersebut relevan karena supervisi akademik dapat menyediakan ruang bagi guru untuk membicarakan persoalan pembelajaran dan merefleksikan praktik mengajar. Robinson, Lloyd, dan Rowe (2008), melalui meta-analisis terhadap 27 penelitian mengenai kepemimpinan dan hasil pendidikan, juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran, termasuk pengembangan guru serta koordinasi dan evaluasi pengajaran. Kedua penelitian tersebut mendukung pandangan bahwa perhatian institusi terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru merupakan unsur penting dalam pengelolaan pendidikan.

Dukungan empiris lainnya dapat dilihat dalam penelitian Wardani, Ibrahim, Baharuddin, dan Rahman (2022) mengenai supervisi akademik, kompetensi pedagogik, dan kinerja guru sekolah menengah pertama di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone. Penelitian tersebut melaporkan bahwa supervisi akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru secara parsial, dengan kontribusi parsial yang dilaporkan sebesar 12,8%. Hasil ini sejalan dengan penelitian di MAN 1 Kota Bima karena menunjukkan bahwa supervisi akademik berhubungan dengan kinerja guru. Meskipun demikian, besarnya kontribusi kedua penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung tanpa mempertimbangkan perbedaan instrumen, karakteristik responden, dan model analisis.

Penelitian Pancasakti dan Kuriaya (2026), berjudul *Reconceptualizing Academic Supervision and Teacher Performance: An Empirical Study in Public Secondary School Management*, juga melaporkan hubungan positif dan signifikan antara supervisi akademik dan kinerja guru dalam konteks sekolah menengah. Penelitian tersebut melaporkan koefisien determinasi sebesar 0,425. Kesamaan topik dan jenjang pendidikan menjadikannya pembanding yang relevan bagi penelitian di MAN 1 Kota Bima. Kedua penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa supervisi akademik perlu diarahkan pada pembinaan profesional yang terstruktur, bukan hanya pada pemeriksaan kelengkapan administrasi. Selain itu, penelitian yang diterbitkan dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* pada 2026 dengan judul "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP)" melaporkan koefisien regresi supervisi akademik sebesar 0,312 dengan signifikansi 0,001. Kompetensi pedagogik juga dilaporkan berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa kinerja guru berkaitan dengan lebih dari satu aspek profesional.

Keterkaitan berikutnya ditemukan dalam penelitian Kraft, Blazar, dan Hogan (2018), yang melakukan meta-analisis terhadap 60 studi kausal mengenai dampak pendampingan guru terhadap praktik pengajaran dan hasil belajar. Kajian tersebut melaporkan dampak positif pendampingan guru terhadap kualitas instruksi dan hasil belajar peserta didik. Meskipun pendampingan atau *teacher coaching* tidak sepenuhnya sama dengan supervisi akademik, keduanya memiliki kesamaan dalam hal pemberian umpan balik, refleksi, dan pengembangan praktik pembelajaran. Hasil tersebut memperkuat penjelasan teoretis bahwa pembinaan profesional yang dirancang dengan baik dapat mendukung perbaikan praktik mengajar.

Namun demikian, penelitian terdahulu tidak seluruhnya menunjukkan hasil yang sama. Agustinus, Sukmawati, dan Syukri (2019), dalam penelitian mengenai supervisi akademik, disiplin kerja kepala sekolah, dan kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Bengkayang, melaporkan bahwa supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru secara parsial, dengan nilai signifikansi 0,309. Sebaliknya, disiplin kerja kepala sekolah menunjukkan hubungan yang signifikan dalam analisis yang dilaporkan. Hasil ini berbeda dengan penelitian di MAN 1 Kota Bima yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru tidak selalu signifikan dalam setiap konteks. Pelaksanaan supervisi mungkin perlu didukung oleh kepemimpinan yang konsisten, umpan balik yang relevan, serta tindak lanjut yang memungkinkan guru menerapkan hasil pembinaan. Namun, faktor-faktor tersebut harus diuji secara langsung sebelum dapat dinyatakan sebagai penyebab perbedaan hasil.

Temuan yang berbeda juga dilaporkan oleh Rindyani, Suryaputra, dan Kibtiyah (2026) dalam penelitian *Examining the Effects of Academic Supervision, Work Motivation, and Work Discipline on Teacher Performance*. Penelitian tersebut melaporkan bahwa supervisi akademik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru secara parsial, sedangkan motivasi kerja dan disiplin kerja menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Secara simultan, variabel supervisi akademik, motivasi kerja, dan disiplin kerja berhubungan signifikan dengan kinerja guru. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru dapat berbeda ketika faktor lain dimasukkan dalam model analisis. Berbeda dari penelitian di MAN 1 Kota Bima yang menggunakan supervisi akademik sebagai satu-satunya prediktor, penelitian tersebut mempertimbangkan motivasi dan disiplin kerja secara bersamaan. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan secara parsial tidak otomatis membuktikan bahwa supervisi tidak bermanfaat, melainkan menunjukkan bahwa kontribusi unik supervisi dalam model yang digunakan belum terbukti signifikan setelah memperhitungkan variabel lain.

Perbedaan hasil juga dilaporkan oleh Diva, Mustari, Fahruddin, Asrin, dan Makki (2026) dalam penelitian *The Effect of Academic Supervision, Work Motivation and Work Environment on Teacher Performance*. Penelitian tersebut membandingkan guru di SMPN 1 Narmada dan SMPN 2 Mataram. Hasilnya menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja guru di SMPN 1 Narmada, tetapi berpengaruh signifikan di SMPN 2 Mataram. Sementara itu, motivasi kerja dilaporkan berpengaruh signifikan pada kedua sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan supervisi akademik dengan kinerja guru dapat berbeda menurut konteks organisasi dan karakteristik lingkungan kerja. Dengan demikian, hasil penelitian di MAN 1 Kota Bima perlu dipahami berdasarkan data dan kondisi madrasah yang diteliti, bukan digeneralisasikan secara otomatis kepada seluruh sekolah dan madrasah.

Perbedaan temuan tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan bahwa kinerja guru merupakan konstruk multidimensional yang berkaitan dengan faktor individual dan organisasi. Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk dukungan profesional dari institusi, tetapi keberadaannya tidak selalu cukup untuk menjelaskan perubahan kinerja guru secara keseluruhan. Motivasi kerja, disiplin, kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, kepemimpinan kepala madrasah, iklim kerja, dan ketersediaan fasilitas dapat pula berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan tugasnya. Selain itu, perbedaan dalam instrumen, karakteristik sampel, pendekatan penelitian, dan teknik analisis juga dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian yang menemukan hubungan signifikan dan penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan perlu dipahami sebagai bukti empiris dari konteks yang berbeda, bukan sebagai hasil yang secara mutlak saling meniadakan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hasil penelitian di MAN 1 Kota Bima lebih dekat dengan penelitian Wardani dan rekan-rekan (2022), Pancasakti dan Kuriaya (2026), serta penelitian dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2026), karena penelitian-penelitian tersebut melaporkan hubungan atau pengaruh positif dan signifikan antara supervisi akademik dan kinerja guru. Akan tetapi, penelitian ini juga perlu dibaca bersama temuan Agustinus dan rekan-rekan (2019), Rindyani dan rekan-rekan (2026), serta Diva dan rekan-rekan (2026), yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan dalam setiap

konteks atau model analisis. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa supervisi akademik merupakan variabel yang relevan untuk dikaji, tetapi kontribusinya terhadap kinerja guru perlu dipahami secara kontekstual.

Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya pelaksanaan supervisi akademik yang terencana, objektif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Kepala madrasah dan supervisor perlu memanfaatkan observasi pembelajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru, memberikan umpan balik yang jelas, serta menyusun tindak lanjut yang dapat dievaluasi. Guru juga perlu memanfaatkan supervisi sebagai kesempatan untuk merefleksikan praktik pembelajaran, mengembangkan strategi mengajar, dan memperbaiki pelaksanaan penilaian hasil belajar. Pada saat yang sama, peningkatan kinerja guru perlu didukung melalui pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional, penguatan motivasi kerja, disiplin, ketersediaan sarana pembelajaran, serta iklim organisasi yang kondusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,677, nilai t sebesar 7,820, nilai signifikansi $p < 0,001$, koefisien korelasi sebesar 0,620, dan koefisien determinasi sebesar 0,384. Temuan ini mendukung pandangan teoretis bahwa supervisi akademik merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan profesional guru. Namun, hasil tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti sebab-akibat karena masih terdapat variasi kinerja guru yang belum dijelaskan oleh model. Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan melalui supervisi akademik yang berkualitas serta dukungan terhadap berbagai faktor lain yang berkaitan dengan kinerja guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran di MAN 1 Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pelaksanaan supervisi akademik dengan kinerja guru. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,677, nilai t sebesar 7,820, dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Koefisien korelasi sebesar 0,620 menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,384 menunjukkan bahwa 38,4% variasi skor kinerja guru dapat dijelaskan secara statistik oleh pelaksanaan supervisi akademik dalam model penelitian. Adapun 61,6% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik memiliki keterkaitan dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara terencana, objektif, kolaboratif, dan berkelanjutan dapat menjadi sarana pembinaan profesional melalui observasi pembelajaran, pemberian umpan balik, refleksi, serta tindak lanjut perbaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori supervisi pendidikan dan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan hubungan positif antara supervisi akademik dan kinerja guru. Meskipun demikian, terdapat pula penelitian terdahulu yang tidak menemukan pengaruh signifikan, sehingga hubungan kedua variabel perlu dipahami berdasarkan karakteristik guru, kondisi organisasi, kualitas pelaksanaan supervisi, dan konteks lembaga pendidikan yang diteliti.

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di MAN 1 Kota Bima. Kepala madrasah dan supervisor diharapkan tidak hanya berfokus pada pemeriksaan administrasi, tetapi juga memberikan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan memastikan adanya tindak lanjut terhadap hasil supervisi. Di samping itu, peningkatan kinerja guru perlu didukung oleh pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional, motivasi kerja, kedisiplinan, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kesimpulan ini terbatas pada hubungan statistik yang ditemukan dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat antara supervisi akademik dan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, I., Sukmawati, & Syukri, M. (2019). Pengaruh supervisi akademik dan disiplin kerja kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(6). https://doi.org/10.26418/jppk.v8i6.33677

Armstrong, M. (2006). Performance management: Key strategies and practical guidelines (3rd ed.). Kogan Page.

Aulia, M. (2023). Pengaruh supervisi akademik kepala madrasah terhadap kinerja pendidik di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas [Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin]. Repositori UIN Antasari Banjarmasin. https://idr.uin-antasari.ac.id/23414/

Blase, J., & Blase, J. (1999). Principals' instructional leadership and teacher development: Teachers' perspectives. Educational Administration Quarterly, 35(3), 349–378. https://doi.org/10.1177/0013161X99353003

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). Scale development: Theory and applications (5th ed.). SAGE Publications.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). SuperVision and instructional leadership: A developmental approach. Pearson.

Hasibuan, K. A. (2022). Upaya meningkatkan kinerja guru dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala madrasah di MAN Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara. JGK (Jurnal Guru Kita), 6(4), 651–662. https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.44394

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 tentang Kepala Madrasah.

Komala, U., & Dekawati, I. (2021). Pelaksanaan supervisi akademik dan kemampuan manajerial kepala madrasah serta dampaknya terhadap kinerja guru Madrasah Tsanawiyah. Edum Journal, 4(2), 23–37. https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i2.90

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. Review of Educational Research, 88(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Putri, Y. M., & Supriadi, S. (2023). Pengaruh supervisi akademik dan gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTsN se-Kabupaten Lima Puluh Kota. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 13(2), 112–122. https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.3165

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Rindyani, V., Suryaputra, R., & Kibtiyah, A. (2026). Examining the effects of academic supervision, work motivation, and work discipline on teacher performance. Journal of Educational Management Research, 5(2), 2144–2153. https://doi.org/10.61987/jemr.v5i2.2004

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. Educational Administration Quarterly, 44(5), 635–674.

Samudera, W., Hadi, A., Firdaus, A., & Hakim, S. (2021). Pelatihan pembelajaran kooperatif pada guru PAI. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 66-70.

Samudera, W., & Hadi, S. (2023). Pendampingan Pengenalan Program SEM-PLS Di STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Al-Amin*, *1*(1), 96-105.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). Supervision: A redefinition (8th ed.). McGraw-Hill.

Wardani, I. K., Ibrahim, M. M., Baharuddin, & Rahman, D. (2022). Supervisi akademik dan kompetensi pedagogik sebagai determinan kinerja guru. Manajemen Pendidikan, 17(1), 50–61. https://doi.org/10.23917/jmp.v17i1.16261

Widyati, E., Budiman, H., & Elfisa, Y. (2026). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41145